

Teosofi Falsafi Sebagai Panduan Etika Dalam Interaksi Sosial Sehari-Hari

Rahma Yussy Ayuda

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

rahmayussyayunda@gmail.com

Yusnani Afida

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

yusnaniyusnani72@gmail.com

Yuani Elia Romanova

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

liaayuani@gmail.com

ABSTRAK

Article history:

Received: Januari 2025

Revised: Februari 2025

Accepted: April 2025

Keywords:

Philosophical Theosophy; Ethics; Interaction; Development Social Social Ethical

Penelitian ini berfokus pada penggunaan teosofi falsafi sebagai panduan etika dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam penelitian ini, penulis mempelajari bagaimana teosofi falsafi dapat membantu individu dalam mengembangkan etika yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teosofi falsafi dapat menjadi panduan yang efektif dalam mengembangkan etika sosial yang lebih baik, terutama dalam situasi-situasi yang kompleks dan ambigu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teosofi falsafi dapat membantu individu dalam mengembangkan kesadaran diri dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi pada pengembangan etika sosial yang lebih baik melalui penggunaan teosofi falsafi sebagai panduan.

ABSTRACT

This research focuses on the use of philosophical theosophy as an ethical guide in daily social interactions. In this research, the author studied how philosophical theosophy can help individuals in developing better ethics in interacting with others. The results show that philosophy can be an effective guide in developing better social ethics, especially in complex and ambiguous situations. The research also shows that philosophical theosophy can help individuals develop self-awareness and improve their

ability to interact with others more effectively. Thus, this study hopes to contribute to the development of better social ethics through the use of philosophy as a guide.

Corresponding Author:

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori teori tasawuf dan filsafat atau yang bermakna mistik metafisis, karakter umum dari tasawuf ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al-Taftazani bahwa tasawuf seperti ini: tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti sesungguhnya, karena teoriteorinya selalu dikemukakan dalam bahasa filsafat, juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam artian yang sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan pada rasa paham.

Tasawuf falsafi adalah suatu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat yang menonjolkan ungkapan-ungkapan ganjilnya yang menonjolkan (Shatahiyat) dalam ajaran yang dikembangkan oleh para sufi.

Dalam kehidupan sehari-hari, teosofi falsafi dapat mempengaruhi cara individu memandang dunia dan dirinya sendiri, mendorong pencarian makna yang lebih dalam dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam tindakan dan keputusan harian. Dengan demikian, seseorang yang mengadopsi pandangan ini mungkin lebih reflektif, memiliki rasa kebersamaan yang lebih kuat dengan alam dan manusia lain, serta berusaha hidup sesuai dengan prinsip moral dan etika yang tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Metode berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, uraian data kualitatif dan/atau kuantitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur Teknik analisis data. Secara sederhana, sampaikan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data dan memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian yang ditulis dengan bahasa jelas, padat, dan ringkas, tidak teoritis, tapi dengan penggunaannya secara praktis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**Pengertian Tasawuf Falsafi**

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajaran dan konsepsinya disusun secara mendalam dengan bahasa-bahasa yang simbolik-filosofis. Sehingga tidak heran apabila mayoritas sufi yang mempunyai paham tasawuf ini mengalami sikap

ekstasi (kemabukan spiritual) dan mengeluarkan statement yang terkesan tidak awam (syathahat).

Tasawuf sendiri merupakan ajaran bagaimana seorang melakukan suatu amalan yang manifestasinya hanya untuk Allah baik kebahagian di dunia dan di akhirat. Istilah tasawuf sendiri memiliki akar perbedaan yang kuat yang ditinjau dari bahasa bisa dari akar kata shuf (kain wol), ahl-shuffah (sorang shabat yang mengikuti nabi dan hidup di sebelah masjid madinah), shaff, (barisan yang bersaf saf, dam dari shafa yang berarti suci dan bersih). Tujuan tasawuf adalah tercapainya keadaan murni dan menyeluruh dengan mengembangkan potensi aqliah dan potensi qolbiyah.

Teosofi falsafi fokus pada pengembangan kesadaran diri dan penyatuannya dengan Tuhan, serta memahami keberadaan Absolut yang tunggal dan ilahi. Dalam pengembangan oleh teosofi falsafi, para penganutnya menggunakan pengetahuan rasional dan pengalaman mistik untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan bijaksana.

Berkembangnya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisir kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatandengan Allah Swt, juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis atau filosof yang Sufis. Konsep-konsep tasawuf mereka disebut tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat.

Teosofi falsafi mempengaruhi kehidupan sehari-hari dengan mendorong individu untuk mencari makna yang lebih dalam, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam tindakan sehari-hari, dan mengembangkan rasa kebersamaan serta empati terhadap sesama dan alam. Ini memotivasi seseorang untuk hidup dengan refleksi mendalam, etika yang tinggi, dan keseimbangan antara dunia material dan spiritual.

Teosofi falsafi adalah tasawuf yang konteksnya sudah memasuki wilayah ontolog yakni hubungan dengan Allah SWT dengan alam semesta (kosmologi) sehingga jika jenis tasawuf ini bebicara emanasi, inkarnasi, persatuan ruh Tuhan dan ruh manusia, keesaan dan berikutnya. Dalam tasawuf falsafi, terdapat pemikiran-pemikiran mengenai persatuannya Tuhan dengan makhluknya, setidaknya terdapat beberapa istilah yang masyhur yaitu:

1. Hulul, merupakan salah satu konsep di dalam tasawuf falsafi yang berimplikasi kepada bersemayamnya sifat-sifat ke-Tuhanan ke dalam diri manusia. Paham hulul ini disusun oleh Al-Hallaj. Wahdah Al Wujud, dapat berarti penyatuan eksistensi atau penyatuandzat. Sehingga yang ada atau segala yang wujud adalah Tuhan.
2. Ittihad, kata ini berasal dari kata wahdatauwahdahyang berarti satu atau tunggal. Jadi ittihad artinya kesatuannya manusia dengan Tuhan, berdasarkan keyakinan bahwa manusia adalah pancaran Nur Illahi. Tokoh pembawa faham ittihad adalah Abu Yazid Al Busthami.

Tasawuf Falsafi Dalam Etika Pendidikan Islam.

Pemahaman terhadap pendidikan Islam harus merujuk pada tiga pengertian, yaitu: pertama, pendidikan Islam sebagai institusi; kedua, sebagai mata pelajaran/bidang studi; dan ketiga, sebagai nilai (*value*). Berkaitan dengan definisi tersebut, istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, ada yang melihat dalam perspektif berbeda, namun pada dasarnya antara pendidikan Islam dan

pendidikan agama Islam mempunyai kandungan arti yang sama yaitu: pertama, adanya usaha dan proses untuk penanaman (pendidikan) secara kontinu; kedua, adanya hubungan timbal balik antara guru kepada siswa, orang dewasa kepada anak-anak; dan ketiga, al-akhlaq al-karimah sebagai titik akhir tujuan.

Merujuk pada deskripsi tersebut dan dikait dengan konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah pengembangan potensi dan kompetensi manusia sebagai entitas kosmopolitan berproses sebagai insan kamil yang membawa rahmatan li al- 'alamin dan uswatan hasanah sebagai wujud perannya sebagai khalifah fi al-ardh. Orientasi tersebut harus didukung oleh pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga yang fokus terhadap pendidikan dan pembelajaran untuk menanamkan karakter jujur, tanggung jawab, cerdas dan berintegritas atau disebut dengan istilah prophetic character. Konsep ini selaras dengan pendidikan Islam sebagai mata pelajaran sesuai dengan semangat UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya tentang iman, kesalehan dan akhlak mulia sebagai landasan keagamaan, tetapi juga untuk integrasi aspek kognitif, afektif dan psikomotirk yang membutuhkan kemampuan paripurna pendidik dalam implementasi pembelajarannya.

Problem solving terhadap problematika pendidikan Islam harus mampu masuk pada ranah ontologi, epistemologi dan aksiologi. Problem ontologi pendidikan Islam berkaitan dengan erat dengan tiga maslah, yaitu: pertama, foundation problems yang menyangkut religious and philosophic foundational problems, empiric foundational; kedua, structural problems; dan ketiga, operational problem berkaitan dengan hubungan interaktif komponen pendidikan Islam. Problem pada ranah epistemologi, berkaitan dengan prespektif terhadap pendidikan Islam yang tradisional-konservatif serta proses pengajaran yang bersifat statis indoktrinatif-doktriner, dan secara aksiologi sebagai the theory of value, problem pendidikan Islam terletak pada muatan nilai spiritual dikesampingkan daripada nilai non spiritual.

Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi dengan disruption eranya, menjadi momentum dan titik pijak dalam mengembangkan dan membangun pendidikan Islam yang kompetitif. Pendidikan Islam harus mampu bukan saja sebagai alterntif tetapi menjadi pilihan utama masyarakat. Tantangan globalisasi dengan berbagai derivasinya hendaknya mampu dijawab oleh pendidikan Islam.

Kemunculan globalisasi sebagai dinamisator, menuntut kemampuan dalam menakar arusnya sehingga reformasi yang dilakukan tidak menghilangkan entitas dan identitas pendidikan Islam itu sendiri. Reformasi kurikulum dapat dijadikan alternatif solusi dalam menjawab tiga tantangan globalisasi berkaitan erat dengan kemajuan iptek, demokratisasi dan dekadensi moral. Reformasi kurikulum pendidikan Islam sebagai sebuah jawaban, dalam tataran implementasinya, harus mampu mensinergikan dan mentransformasi nilai-nilai agama, membimbing siswa kepribadian dan akhlak mulia.

Proses penanaman kepribadian dan akhlak mulia dalam pendidikan saat ini menjadi tema sentral dengan istilah pendidikan karakter. Popularitas paradigma pendidikan karakter tidak lepas dari realita dan fenomena yang terjadi di masyarakat dengan fakta distrust terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Fakta distrust bukan terhadap tingkat intelektualitasnya, namun pada kualitas sumber daya manusia. Pendidikan karakter di Indonesia merupakan bagian dari gerakan masif di

seluruh dunia, menemukan popularitasnya pada tahun 2010-an setelah terjadinya sarasehan nasional. Fakta ini merupakan tindak lanjut pada tahun 2009 Depdikbud telah mengidentifikasi 49 kualitas karakter yang kemudian oleh Kemendiknas diringkas menjadi sembilan pilar pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada tataran implementasinya berkaitan dengan tiga elemen, yaitu: pemahaman, pembiasaan dan keteladanan yang menjadi satu kesatuan utuh yang saling terintegrasi.

Merujuk pada deskripsi di atas, maka pada dasarnya dapat dipahami bahwa dalam terminologi pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak yang didasarkan pada al-qur'an dan sunnah yang dalam proses pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan dan pembentukan karakter anak. 10 Konsep ini sejalan dengan arah pendidikan Islam dalam konsepsi al-Qur'an yang terdiri antara lain: Q.S. Al-Fath (48): 29, Q.S. Al-Hajj (22): 41, dan Q.S. Al-Zariyat (51): 56. Pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam dianggap tertinggal dengan konsep pendidikan karakter, dikarenakan masih dianggap bersifat stagnan, tanpa konversi dan perlu adaptasi serta inovasi mencakup beberapa hal yang salah satunya adalah model pembelajaran. 12 Penegasan atas deskripsi tersebut, dalam konteks modernisme pendidikan Islam, pendidikan akhlak membutuhkan pembaharuan sistem, metode dan kurikulum untuk mendukung pembangunan karakter yang merupakan proses transformasi living value.

Pendeknya, dalam mewujudkan character building/pendidikan akhlak, agama merupakan dasar fundamental sebagai landasan dalam mencapai tujuan pendidikan secara universal baik dari nilai etika maupun estetika. Pandangan ini muncul dikarenakan adanya world view yang berkembang bahwa nilai intelektualitas lebih penting daripada nilai spiritualitas. Bukti kongkrit bahwa sebenarnya nilai spiritual lebih memiliki domain dalam proses pendidikan adalah istilah spiritual question (SQ) dalam perkembangannya menjadi intelektual emotional spiritual question (IESQ).

Spiritualitas sudah menjadi corak, label dan identitas baru dalam berbagai tema kajian, penelitian dan pendidikan. Paradigma spiritualitas sendiri terdiri atas tiga pola dasar yaitu spiritualitas psikologi manusia, alam dan agama. Dua pola pertama yaitu spiritualitas psikologi manusia dan alam yang merupakan hakikat sains bahwa pusat energi adalah manusia dan alam (anthropon dan natural centre) yang bersifat terbatas sedangkan spiritualitas agama sebagai jalan keluar dalam mengatasi keterbatasan tersebut. Proses penanaman spiritualitas agama diperlukan metode dan strategi khusus agar mudah dimengerti dan diaktualisasikan.

Istilah spiritualitas dalam sejarah peradaban Islam lebih populer dikenal dengan istilah tasawuf atau sufisme. Penekanan dimensi "rasa" atau aspek batiniah daripada "rasio" menjadi indikator utama tasawuf. Meskipun indikator ini dianggap berseberangan dengan nilai-nilai masyarakat modern, namun menjadi problem solving untuk mengatasi berbagai tekanan dari sifat-sifat hedonis, materialis dan lainnya, sebagai bentuk ancaman terhadap manusia yang bersifat katrastofal. Tasawuf menjadi jalan keluar dalam menghadapi kondisi dan situasi tersebut apabila disandarkan terhadap definisi dan tujuannya sebagai suatu pengetahuan yang menelaah seluk beluk hubungan manusia dengan Sang Khaliq, sebagai proses pembersihan jiwa, mentaqarrubkan diri kepada Allah, membersihkan sifat negatif dengan ibadah, menghias diri dengan akhlaqul karimah, mengejar eskatologis daripada materialis dan lainnya.

Paradigma tasawuf yang ideal, akan menjadi hal yang sangat bermakna apabila dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan khususnya berkaitan dengan proses pendidikan agama Islam. Terlepas dari perdebatan yang terjadi dalam dunia tasawuf, ada dua macam tipologi tasawuf yaitu tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi yang dalam perkembangan keilmuan muncul istilah-istilah baru seperti tasawuf konvensional, tasawuf tradisional, tasawuf saintifik, taswuf transformatif dan lainnya. Tasawuf yang dimunculkan sebagai penawar problematika pendidikan Islam yang sedang dihadapi. Cita-cita ideal terbentuknya insan kamil dari proses pendidikan agama Islam dapat diwujudkan dengan menjadikan tasawuf sebagai sebuah metode dan strategi pembelajaran. Merujuk pada kalimat tersebut, pertanyaan mendasar yang timbul sebagai rumusan masalah adalah bagaimana implementasi tasawuf dalam pendidikan agama Islam.

Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern

Dari beberapa pengertian tentang akhlak, maka dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau jiwa seseorang yakni keadaan jiwa yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Ada istilah lain yang lazim dipergunakan di samping kata akhlak, yakni etika. Perkataan itu berasal dari bahasa Yunani "Ethos" yang berarti adat kebiasaan. Dalam Webster New World College Dictionary disebutkan bahwa etika dalam bahasa Inggrisnya adalah ethic yang mempunyai dua arti yakni "a system of moral standards or values" (sebuah sistem dan standar moral atau nilai) dan "a particular standars of values" sebagai bagian dari standar nilai).

Dalam pelajaran filsafat, etika adalah merupakan bagian dari padanya, dimana para ahli memberikan ta'rif dalam redaksi yang berbeda-beda, antara lain berbunyi: (a) Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul. (b) Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan: hujjah-hujjah dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan. (c) Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai. Tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif. (d) Ilmu tentang moral/prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.

Adapun secara istilah, pengertian etika tampak berbeda dengan akhlak. Etika membicarakan perilaku manusia (kebiasaan) ditinjau dari baik-buruk, atau teori tentang perbuatan manusia ditinjau dari nilai baik-buruknya. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa etika merupakan bidang garapan filsafat, dengan moralitas sebagai objek meterialnya. Jadi, studi kritis terhadap moralitas itulah yang merupakan wilayah etika. Meski demikian harus tetap dikatakan bahwa dari segi sumbernya keduanya berbeda. Etika bersumber dari pemikiran manusia terutama filsafat Yunani, sedangkan ilmu akhlak, meski juga merupakan hasil pemikiran, tetapi ia bersumber dari wahyu yakni al-Qur'an dan al-Hadis.

Filsafat akhlak di era modern merupakan jejak-jejak pertama sebuah etika muncul di kalangan murid Pythagoras. Di sekitar Pythagoras terbentuk lingkaran murid yang tradisinya diteruskan selama 200 tahun. Menurut mereka prinsip-prinsip matematika merupakan dasar segala realitas. Mereka penganut ajaran reinkarnasi.

Menurut mereka badan merupakan kubur jiwa (soma-sema,"tubuh- kubur"). Agar jiwa dapat bebas dari badan, maka manusia perlu menempuh jalan pembersihan. Dengan bekerja dan bertapa secara rohani, terutama dengan berfilsafat dan bermatematika, manusia dibebaskan dari ketertarikan indrawi dan rohani.

Sebagai yang kita ketahui bahwa bangsa Arab masih sedikit yang menyelidiki akhlak berdasar ilmu pengetahuan karena mereka telah merasa puas mengambil akhlak dari agama dan tidak merasa butuh kepada penyelidikan ilmiah mengenai dasar baik dan buruk. Agama menjadi dasar buku-buku akhlak, seperti yang kita lihat dalam buku karangan Al-Ghazali dan Al-Mawardi. Orang Arab yang melakukan penyelidikan tentang akhlak dengan dasar ilmu pengetahuan ialah Abu Nasr Al-farabi, Ikhwanus Sofa dan Abu Ali Ibnu Sina. Mereka telah mempelajari filsafat-filsafat Yunani, terutama pendapat-pendapat bangsa Arab yang terbesar mengenai Akhlak ialah Ibnu Maskawaih yang menyusun kitabnya yang terkenal (*tahzibul akhlak wa tathirul a'raaq*). Dia telah memadukan ajaran Plato, Aristoteles, Gallinus, dengan ajaran-ajaran Islam.

Pada abad pertengahan ke 15 mulailah ahli-ahli pengetahuan menghidup-suburkan filsafat Yunani Kuno, yang kemudian juga berkembang diseluruh Eropa. Pada wal difungsikan sesuatu dikecam dan diselidiki, sehingga tegaklah kemerdekaan berpikir dan mulai melihat segala sesuatu dengan pandangan baru. Di antara yang mendapat kecaman dan penyelidikan ialah persoalan akhlak yang dibawa oleh bangsa Yunani dan bangsa-bangsa lain. Ahli-ahli pengetahuan baru mengecam dan memperluas penyelidikannya dengan pertolongan dari ilmu pengetahuan lain yang telah diketahui seperti ilmu jiwa masyarakat. Mereka suka menyelidiki akhlak menurut kenyataan dan tidak mengikuti gambaran-gambaran khayal, dan hendak melahirkan kekuatan yang ada pada manusia, dihubungkan dengan praktik hidup di dunia ini. Pandangan baru ini menghasilkan perubahan dalam menilai keutamaan.

Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup

Krisis lingkungan hidup seperti yang dikatakan Thamrin mengutip Bate dalam "The Song of the Earth" berada pada kondisi amat kritis (parlous). Keparahan ini terlihat dari data krisis lingkungan (tanah, air, tanaman, udara) dari polusi industri, sesuai laporan Asesmen keempat IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change) tahun 2007 tentang peningkatan emisi gas rumah kaca global (global greenhouse gas emission) menunjukkan adanya peningkatan sejak masa pra industri sebesar 70% antara 1970 dan 2004.

Selanjutnya, masih berkenaan dengan krisis lingkungan hidup, bahwa antara tahun 2000 dan 2005, penggundulan hutan terus berlanjut pada kisaran 12,9 juta/tahun. Hal tersebut salah satu penyebabnya adalah praktik-praktik liar penebangan hutan. Data-data tersebut secara signifikan menunjukkan betapa manusia saat ini dihadapkan pada masalah yang sangat serius, karena menyangkut tempat hidup yang tidak lagi dirasa nyaman.

Dorongan materialisme manusia membawa perubahan alam pada kerusakan. Hal tersebut sangat didukung oleh kecanggihan teknologi, baik industri, transportasi maupun teknologi energi. Menjadi sebuah kegagalan, disatu sisi kecanggihan teknologi sangat membantu kehidupan manusia, menguntungkan dan membahagiakan, namun di sisi lain hal tersebut menjadi monster yang mengancam kehidupan manusia itu sendiri. Kecanggihan teknologi yang cenderung antroposentris, sangat mendukung keparahan krisis yang terjadi pada alam.

Pandangan antroposentris yang menjadikan manusia sebagai pusat kehidupan, dimana alam dijadikan sarana pemenuh kebutuhan dan kesenangannya membawa dampak besar bagi kehidupan. Terlebih pandangan positivisme yang menafikan aspek esoteric-cosmik sebagai realitas, merupakan akar bencana baik secara langsung maupun tidak langsung.

Memahami uraian di atas, maka yang kembali perlu ditegaskan pada masyarakat modern adalah krisis-krisis yang terjadi pada alam tidak berdiri dengan sendirinya sebagai sebuah realitas. Kesadaran tersebut, dilandaskan pada kenyataan bahwa manusia adalah satu kesatuan kosmik. Sebagai bagian dari kosmik, manusia memiliki peran penting sebagai subjek sekaligus objek. Dengan demikian, kerusakan yang terjadi di alam merupakan implikasi daripada nilai-nilai yang dianut oleh manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan.

Memahami alam hanya pada aspek materi merupakan pemahaman yang kering dan pincang. Hal tersebut mendorong manusia untuk bersifat serakah, eksplotatif, dalam bahasa lain alam diperlakukan tanpa batas. Pemahaman parsial semacam ini menjadikan manusia lupa akan aspek spiritual dan tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Pada kenyataannya kemampuan akal dalam mencapai kemajuan teknologi secara paripurna, tidak dapat menyelesaikan problem lingkungan secara keseluruhan. Karena akal saja tidak cukup untuk menjawab masalah kosmologi. Kemampuan akal tanpa diselaraskan dengan pendekatan hati akan melahirkan sikap antroposentri. Makadibutuhkan aspek esoteris, spiritualitas dalam menanggapi dan memahami alam.

Masalah tersebut di atas sangat relevan jika dihadapkan dengan nilai-nilai tasawuf yang memandang alam sebagai symbol (ayat) realitas absolut. Realitas absolut yang dimaksud tidak lain adalah aspek imateri yang terselubung dibalik realitas materi kosmik. Jika permasalahan krisis lingkungan paling dominan disebabkan oleh keringnya nilai spiritual dalam diri manusia, maka tasawuf merupakan jalan untuk menyiram kembali lubuk hati manusia dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajarannya. Alam merupakan simbol bagi realitas tertinggi, dan untuk memahami realitas tersebut tidak cukup hanya menggunakan ilmu skolastik. Maka benar apa yang dikatakan Nasr, bahwa dibalik sains matematis yang bersifat ilmiah terdapat banyak kenyataan metafisik, dan oleh karena itu sains sesungguhnya berperan pula sebagai jalan menemukan aspek riil tersebut.

Kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam harus dipelihara dengan baik, bukan karena ia memiliki manfaat bagi kehidupan manusia semata, melainkan karena ia merupakan ciptaan Tuhan. Hal tersebut juga didasarkan pada keterikatan antara satu makhluk dengan makhluk yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Homyari mengutip Quraish Shihab, bahwa keterkaitan manusia dengan alam merupakan sebuah keniscayaan. Dilanjutkan dengan Leibnitz yang dikutip oleh Homyari bahwa manusia hanya mampu memahami siapa manusia sesungguhnya, jika pemahaman itu dikaitkan dengan lingkungan alam di mana manusia berada. Dan manusia tidak akan memperoleh jawaban apapun, ketika ia tidak mengakui keterkaitannya dengan alam semesta. Hal tersebut relevan dengan gerakan Deep Ecology yang disuarakan oleh Arne Naess, melalui teori etika ekosentrisme yang menentang teori antroposentrisme. Naess menegaskan bahwa alam memiliki nilai dalam dirinya sendiri, sehingga ia berhak mendapat pengakuan memiliki martabat sebagaimana makhluk lain. Naess

menegaskan pula, bahwa ekosentrisme merupakan komponen religius yang dikoneksikan kepada perilaku berlingkungan. Ungkapan Naess ini sekaligus menegaskan bahwasannya kenyataan kosmik tidak dapat dipisahkan dari kenyataan spiritual, lebih luas lagi alam tidak pernah berpisah dari tasawuf.

Etika lingkungan yang diciptakan manusia bertujuan untuk mengatur tingkah laku atau sikap manusia kepada alam, yang tujuannya adalah untuk mengatasi kerusakan dan degradasi lingkungan saat ini ataupun kehidupan mendatang. Beberapa prinsip dalam etika lingkungan tersebut jika dikaitkan dengan nilai-nilai tasawuf akan memperoleh relevansi yang begitu signifikan. Beberapa prinsip tersebut antara lain:

Pertama, prinsip "kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (caring for nature). Sikap ini lebih menunjukkan aspek mental. Dimana memahami alam dalam hal ini tidak selalu dengan hal-hal teknis praktis saja. Tetapi seperti analogi ibu yang merawat buah hatinya dengan sentuhan kasih sayang dan kepedulian, maka alam dalam hal ini juga dipandang perlu untuk diperlakukan demikian. Makna yang tersimpan dari kasih sayang dan kepedulian adalah nilai ketulusan. Ketika manusia dengan tulus memperlakukan alam dengan baik, maka merusaknya merupakan ketidakmungkinan. Seperti halnya ketidakmungkinan seorang ibu menyakiti dan melukai anaknya.

Prinsip pertama ini dipandang sebagai sebuah ketulusan karena manusia tidak meposisikan diri sebagai yang lebih berkuasa daripada alam. Adapun kemampuannya digunakan sebagai eksistensi kesempurnaan amal. Hal ini diwujudkan dengan sikap merawat, melindungi dan memelihara alam dan lingkungan hidup tanpa pamrih dan keterikatan. Jika demikian, maka prinsip pertama ini menunjukkan adanya sikap tanggungjawab manusia sebagai Khalifah di muka bumi. Tanggung jawab merupakan bentuk kearifan manusia yang tidak hanya didasarkan pada pertimbangan kepentingan manusia saja. Tetapi lebih dari itu, manusia memandang alam sebagai anugerah Tuhan, sebagai amanah Tuhan. Melalui kesadaran ini, sebagai manusia yang telah diberi kepercayaan oleh Sang Maha Hidup, maka nilai moralitas menjadi prioritas manusia dalam memperlakukan alam.

Kedua, prinsip "menghargai alam (respect for nature). Menghargai alam memiliki dasar ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam. Hal ini mengandung nilai spiritual yang tinggi, yaitu penghargaan pada alam tidak hanya dipahami secara materi –menghargai kepada gunung, laut, udara, api. Melainkan menghargai realitasnya sebagai ciptaan Realitas Tertinggi. Dengan demikian, menghargai alam adalah turunan daripada kesadaran keTuhanan. Melalui sikap menghargai alam, manusia akan selalu berusaha memberikan hak alam atas dirinya, yaitu hak untuk dijaga, dipelihara dan dilestarikan sesuai dengan pengetahuan yang telah Tuhan berikan kepadanya.

Relevan dengan uraian prinsip kedua di atas, dalam tasawuf demi mencapai ihsan kepada Tuhan maka manusia juga tidak lepasa daripada ihsan kepada makhluk Tuhan yaitu manusia, termasuk hewan, binatang dan seluruh realitas kosmik. Dengan kata lain, untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan, maka dibutuhkan akhlak yang baik kepada Tuhan, maka kemudian berakhhlak baik kepada seluruh ciptaan-Nya merupakan sebuah keniscayaan. Berkaitan dengan hal tersebut, tasawuf memandang alam sebagai cerminan kemahasempurnaan Tuhan, maka menghargai alam dalam tasawuf sangat diajarkan karena hal tersebut merupakan salah satu ekspresi manusia atau jalan manusia dalam upayanya menghargai Tuhan.

Ketiga, prinsip solidaritas kosmis. Sikap ini tumbuh dari dasar pikir bahwa antara manusia dan alam memiliki kesetaraan pada batas tertentu. Tidak ada yang lebih mulia sehingga, yang satu menguasai yang lain. Adapun alam dijadikan sumber kehidupan merupakan sebuah fitrah penciptaan. Di mana fitrah tersebut sekaligus memberikan konsekuensi pada manusia untuk dapat melindungi apa yang menjadi sumber kehidupannya. Melalui sikap solidaritas kosmis, manusia akan mempertahankan dan melindungi alam. Relevan dengan uraian tersebut tasawuf memaknai solidaritas kosmik sebagai insan terhadap makhluk. Dalam tasawuf diajarkan bagaimana bersikap kepada alam, dalam hal ini kesolidaritasan. Kesetaraan dalam solidaritas kosmik dalam tasawuf diartikan sebagai kesetaraan antara manusia dan alam merupakan sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Lalu dengan nilai alamiyyah yang diajarkan dalam tasawuf, seseorang tidak diizinkan menggunakan alam secara keterlaluan, tanpa memberikan hak-hak alam. Hal ini juga berarti tidak merugikan alam atau bahkan mengancam eksistensi makhluk hidup lain.

Secara fakta prinsip di atas sangat urgent, melihat pergeseran nilai budaya manusia dalam memaknai kebutuhan dengan keinginan yang secara disadari atau tidak menggilas nilai solidaritas terhadap alam. Manusia dipersilahkan untuk memanfaatkan alam semesta secara maksimal, namun bukan untuk dieksplorasi demi mengejar kesenangan. Dalam contoh nyata, tidak hanya menebang tetapi juga menanam. Terlebih fenomena hedonis yang mengganggu dan merugikan keberadaan makhluk lain, baik tumbuhan, binatang, air, api, udara dan lain sebagainya.

Keempat, prinsip "integritas moral". Prinsip ini menghendaki moralitas yang diterapkan bukan hanya pada sebahagian saja. Integritas berarti mulai dari pemegang kekuasaan sampai kepada masyarakat umumnya memegang teguh moral ekologis yang telah diatur dalam peraturan. Ini bermakna bahwa tanggungjawab terhadap alam bukan hanya menjadi tanggungjawab individu, melaikan kewajiban kolektif. Maka peran pemerintah dalam hal ini turut menentukan nasib alam. Akankah peraturan dan kebijakan akan berpihak kepada alam saja, atau kepada manusia saja atau kepada keduanya sebagai satu kesatuan kosmik. Dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, hal yang perlu disoroti adalah kebijakan pemerintah terhadap masyarakat adat yang termarginalkan. Masyarakat adat yang diketahui selalu memegang prinsip ekologis memiliki hak untuk diberi kebijakan. Karena mereka merupakan bagian dari alam, bagian daripada manusia lain yang memiliki hak yang sama.¹

Relevan dengan uraian di atas, tasawuf yang di dalam ajarannya mengandung nilai-nilai insaniyyah dan alamiyyah mengajarkan al-ishlah (perdamaian). Perdamaian dipahami sebagai bentuk hukum universal, tanpa memandang golongan yang menyebabkan keberpihakan. Untuk mewujudkan perdamaian maka integritas moral merupakan suatu hal yang sangat penting. Tanpa adanya integritas moral, maka kemajemukan akan selamanya menjadi daya perpecahan umat. Akibat daripada perpecahan umat tidak hanya merugikan manusia saja, tetapi dapat merugikan alam. Hal tersebut dikarenakan, ketika antar manusia, antar umat tidak lagi berdamai, maka keduanya saling mementingkan kehidupan diri dan golongan. Sehingga dalam hal ini alam menjadi salah satu objek eksploratif, demi memenuhi ambisi tiap-tiap golongan.

Tarekat, Kesalehan ritual, Spiritual dan Sosial

Secara ontologis, para sufi lebih mempercayai dunia spiritual sebagai dimensi hidup yang lebih hakiki dan riil, dibanding dengan dunia jasmani. Meski keberadaan ruh (spiritual) tidak kasat mata, tetapi diyakini lebih utama dibanding badan (material) yang dapat dirasakan secara inderawi. Status ontologis Tuhan yang bersifat spiritual, para sufi berkeyakinan bahwa Dia-lah satu-satunya realitas sejati, "asal" sekaligus "tempat kembali," alpha dan omega. Hanya kepada-Nya para sufi mengorientasikan jiwanya. Dia-lah buah kerinduan dan kepada-Nya semua akan berpulang untuk selamanya. Jika dipahami secara tekstual, pandangan seperti ini seolah menempatkan agama sebagai dimensi yang 'bertentangan' dengan kegiatan sosial-ekonomi. Seluruh aktifitas yang mengarah pada pencarian hal dunia (kekayaan) dipandang negatif dan tidak sesuai dengan dimensi spiritualitas. Padahal, ada sisi di mana orang justru dapat menjadikan profesinya sebagai jalan menuju kepada Allah. Asalkan setiap apa yang menjadi aktifitas kesehariannya dilaksanakan berdasarkan tuntunan Islam.

Imam Ghazali (1058-1111), dianggap sebagai salah satu tokoh yang berhasil mengintegrasikan antara tasawuf dengan syari'at. Ia menawarkan sufisme yang dinamis dan kreatif, dengan melihat kehidupan sebagai proses untuk mencapai penyempurnaan diri yang harus dilalui melalui aktivitas yang kreatif. Pandangan ini cukup banyak mempengaruhi pandangan dan praktik hidup sufi besar dalam Islam. Beberapa di antara ialah Muhyiddin

Ibn Arabi (1165-1240) yang lebih banyak membahas tentang perwujudan Tuhan secara keseluruhan alam nyata dan alam ghaib. Kemudian ada juga Alsyarani (wafat 973/1585), pengikut tarekat Syadziliyah yang memiliki pandangan bahwa bahwa hidup yang baik itu terletak pada pengabdian seseorang terhadap orang lain.

Hal tersebut juga tampak dari praktik hidup penganut tarekat Syadziliyah di Tambak Beras, Jombang yang selain mengamalkan ritual rutin seperti zikir, tawassul, tahlil, dan tahmid juga menekankan pada pentingnya konsistensi dan akseleksi ritual dengan aktifitas kehidupan. Selain itu, praktik pengamalan tarekat oleh para penganutnya juga tidak lepas dari eksistensi dan peran dari sang guru (mursyid). Relasi konstruktif antara guru dan murid selama proses pengajian dan praktik ritual, akan sangat membantu para murid dalam mencapai kebahagiaan spiritual yang juga diinternalisasikan ke dalam kesadaran dan perilaku hidup sehari-hari. Dengan kata lain, pengalaman keberagamaan (tarekat) yang telat diperoleh, harus mampu ditransformasikan secara personal maupun sosial seseorang. Artinya, selain membawa dampak positif pada perubahan pribadi seseorang, juga berimplikasi nyata dalam kehidupan sosialnya.

D. KESIMPULAN

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajaran dan konsepnya disusun secara mendalam dengan bahasa-bahasa yang simbolik-filosofis. Tasawuf sendiri merupakan ajaran bagaimana seorang melakukan suatu amalan yang manifestasinya hanya untuk Allah baik kebahagian di dunia dan di akhirat.

Teosofi falsafi adalah tasawuf yang konteksnya sudah memasuki wilayah ontolog yakni hubungan dengan Allah SWT dengan alam semesta (kosmologi) sehingga jika jenis tasawuf ini bebicara emanasi, inkarnasi, persatuan ruh Tuhan dan ruh manusia, keesaan dan berikutnya. Dalam tasawuf falsafi, terdapat pemikiran-pemikiran mengenai persatuannya Tuhan dengan makhluknya, setidaknya terdapat

beberapa istilah yang masyhur yaitu: Hulul, Wahdah Al-Wujud, dan Ittihad. Pemahaman terhadap pendidikan Islam harus merujuk pada tiga pengertian, yaitu: pertama, pendidikan Islam sebagai institusi; kedua, sebagai mata pelajaran/bidang studi; dan ketiga, sebagai nilai (value).

Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup. Beberapa prinsip tersebut antara lain: Pertama, prinsip "kasih sayang dan kepedulian terhadap alam" (caring for nature). Sikap ini lebih menunjukkan aspek mental. Dimana memahami alam dalam hal ini tidak selalu dengan hal-hal teknis praktis saja. Tetapi seperti analogi ibu yang merawat buah hatinya dengan sentuhan kasih sayang dan kepedulian, maka alam dalam hal ini juga dipandang perlu untuk diperlakukan demikian.

REFERENSI

- Benny Prasetya, Bahar Agus Setiawan, and Sofyan Rofi, "Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog Dan Integrasi," *POTENSI*: Jurnal Kependidikan Islam 5, no. 1 (2019): 64, <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6553>.
- Ida Munfarida, Nilai – Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup, Tesis, 2017.
https://www.researchgate.net/publication/381086005_Pendidikan_Tasawuf_Falsafi_sebagai_Landasan_Eтика_dalam_Pendidikan_Islam?_share=1
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Teosofi>
https://www.academia.edu/92910080/TASAWUF_FALSAFI_DAN_IMPLIKASINYA_DALAM_PENDIDIKAN_ISLAM
- Marlena, Y., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). PERAN FILSAFAT TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK DALAM PERSEPEKTIF ISLAM. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2643-2652.
- Ummah, E. O. S. S. (2018). Tarekat, kesalehan ritual, spiritual dan sosial: Praktik pengamalan tarekat syadziliyah di Banten. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(2), 315-334.